

Implementasi Program Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Berisiko *Slow Learner* Kelas 1 Sekolah Dasar

Yusran Zunaidi¹, Cipi Safruddin Abdul²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Rendahnya minat baca masih menjadi salah satu permasalahan literasi pada siswa sekolah dasar, terutama bagi siswa berisiko *slow learner* yang membutuhkan waktu dan pendampingan lebih intensif dalam mengikuti kegiatan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Literasi Sekolah (PLS) dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner* di kelas I SDN 001 Muara Ancalong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PLS diimplementasikan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca kelas, penggunaan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta pendampingan guru selama kegiatan literasi. Perubahan minat baca siswa berisiko *slow learner* terlihat dari meningkatnya kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan membaca, kesediaan mengikuti kegiatan literasi sampai selesai, keaktifan memilih dan membuka bahan bacaan, respons terhadap pertanyaan guru mengenai bacaan, serta munculnya inisiatif untuk membaca tanpa selalu menunggu instruksi. Pendampingan guru dan penggunaan bahan bacaan yang sederhana dan menarik menjadi faktor yang mendukung keterlibatan siswa, sedangkan keterbatasan koleksi bacaan, konsentrasi yang belum stabil, dan perbedaan kemampuan membaca menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi PLS tidak hanya membentuk rutinitas membaca, tetapi juga mendorong perubahan perilaku literasi siswa berisiko *slow learner* dari keterlibatan yang bergantung pada arahan guru menuju partisipasi dan inisiatif membaca yang lebih mandiri.

Kata Kunci: minat baca; program literasi sekolah; *slow learner*

Abstract

Low reading interest remains a literacy challenge among elementary school students, particularly for students at risk of being slow learners, who require more time and intensive support in reading activities. This study aims to describe the implementation of the School Literacy Program (SLP) in fostering reading interest among students at risk of being slow learners in Grade 1 at SDN 001 Muara Ancalong. This study employed a qualitative case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that the SLP was implemented through a 15-minute reading activity before classroom instruction, the provision of a classroom reading corner, the use of reading materials adapted to students' abilities, and teacher assistance during literacy activities. Changes in the reading interest of students at risk of being slow learners were reflected in their improved ability to maintain attention during reading activities, willingness to participate in literacy activities until completion, active engagement in selecting and exploring reading materials, responses to teachers' questions about the texts, and emerging initiative to read without consistently waiting for instructions. Teacher assistance and the use of simple and engaging reading materials supported student engagement, while limited reading collections, inconsistent concentration, and differences in reading abilities remained challenges in program implementation. The findings indicate that the SLP not only established regular reading habits but also encouraged changes in the literacy behavior of students at risk of being slow learners, shifting from dependence on teacher direction toward more active participation and independent reading initiatives.

Keywords: reading interest; school literacy program; slow learners

Corresponding Author

Yusran Zunaidi, Universitas Negeri
Yogyakarta, Indonesia

Email:

yusranzunaidi.2025@student.unv.ac.id

Article Information

Received : 1 July 2026

Accepted : 13 August 2026

Published : 18 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Minat baca merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan literasi siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemauan untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara sukarela, berkelanjutan, dan disertai ketertarikan terhadap bahan bacaan. Minat baca tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi, kemampuan memahami bacaan, perhatian, dan kepercayaan diri, sedangkan faktor

eksternal meliputi dukungan keluarga, peran guru, ketersediaan bahan bacaan, serta lingkungan literasi sekolah. Rendahnya minat baca dengan demikian tidak dapat dipahami hanya sebagai kurangnya kemauan siswa untuk membaca, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan dan pengalaman literasi yang diperoleh siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pembiasaan membaca sejak dini menjadi penting karena pengalaman membaca yang positif dapat membangun keterlibatan siswa sekaligus mendukung perkembangan kemampuan literasinya.

Permasalahan rendahnya minat baca akan semakin kompleks jika dikaitkan dengan siswa yang berisiko *slow learner*. Istilah *slow learner* mengacu pada siswa yang membutuhkan waktu lebih panjang dan pengulangan lebih banyak untuk memahami materi dibandingkan dengan sebagian besar teman sebayanya. Karakteristik yang dapat ditemukan antara lain lambat dalam memproses informasi, membutuhkan instruksi yang sederhana dan berulang, kesulitan mempertahankan konsentrasi, mudah melupakan materi, serta menunjukkan kepercayaan diri yang rendah ketika menghadapi tugas akademik. Dalam kegiatan membaca, karakteristik tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa mempertahankan perhatian, memahami isi bacaan, dan membangun pengalaman membaca yang menyenangkan. Kesulitan yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan siswa kurang percaya diri dan cenderung menghindari aktivitas membaca. Oleh karena itu, siswa berisiko *slow learner* membutuhkan lingkungan literasi yang adaptif, bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan, pembiasaan yang konsisten, dan pendampingan guru agar keterlibatan dalam kegiatan membaca dapat berkembang secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas I SDN 001 Muara Ancalong, permasalahan tersebut tampak pada siswa yang menunjukkan risiko *slow learner*. Minat baca siswa masih rendah yang ditunjukkan melalui kurangnya ketertarikan mengikuti kegiatan membaca, perhatian yang mudah teralihkan, ketergantungan pada arahan guru, serta rendahnya inisiatif untuk memilih dan membaca bahan bacaan secara mandiri. Siswa juga cenderung membutuhkan waktu dan pendampingan ketika memahami bacaan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan minat baca tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individual siswa, tetapi juga dengan pengalaman literasi yang diperolehnya. Dengan demikian, dibutuhkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman membaca secara rutin, menggunakan bahan bacaan yang sesuai, dan mendapatkan dukungan secara berkelanjutan.

Dalam merespons permasalahan tersebut, sekolah menerapkan Program Literasi Sekolah (PLS) sebagai upaya membangun kebiasaan dan lingkungan membaca yang lebih kondusif. Program dilaksanakan melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca kelas, pemanfaatan bahan bacaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta pendampingan guru selama kegiatan literasi. Bagi siswa berisiko *slow learner*, pelaksanaan program tidak cukup hanya dengan menyediakan waktu membaca, tetapi membutuhkan penyesuaian kegiatan terhadap kemampuan dan karakteristik belajar siswa. Guru memiliki peran penting dalam memilih bahan bacaan yang sederhana dan menarik, memberikan arahan secara bertahap, serta menciptakan pengalaman membaca yang tidak menimbulkan tekanan. Melalui pembiasaan yang konsisten dan dukungan lingkungan literasi tersebut, siswa diharapkan secara bertahap mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta inisiatifnya dalam kegiatan membaca.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program literasi sekolah memiliki potensi dalam mengembangkan minat dan keterlibatan membaca siswa. Firdaus (2021) menemukan bahwa penerapan media dan pembiasaan literasi secara konsisten dapat meningkatkan minat baca serta karakter siswa. Hasil yang sejalan ditunjukkan oleh Purwanti dkk. (2022), bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca sekaligus memperkuat budaya literasi sekolah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan bacaan, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan dan keterlibatan sekolah dalam membangun lingkungan membaca. Meskipun demikian, penelitian

terdahulu masih lebih banyak menempatkan siswa sekolah dasar secara umum sebagai sasaran program sehingga belum memberikan gambaran yang memadai mengenai bagaimana program literasi dilaksanakan dan diadaptasi bagi siswa dengan kecepatan dan karakteristik belajar yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian Program Literasi Sekolah. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai manfaat program literasi terhadap minat dan aktivitas membaca siswa secara umum, tetapi kajian yang secara khusus mengeksplorasi proses implementasi program pada siswa berisiko *slow learner* masih terbatas. Padahal, siswa tersebut memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mempertahankan perhatian, memahami bacaan, mengikuti kegiatan secara konsisten, dan mengembangkan kemandirian membaca. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memandang keberhasilan program dari terlaksananya kegiatan membaca, tetapi juga mengkaji bagaimana pembiasaan, pemilihan bahan bacaan, lingkungan literasi, dan pendampingan guru berinteraksi dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner*. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang lebih berorientasi pada implementasi program literasi terhadap siswa secara umum.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada eksplorasi implementasi Program Literasi Sekolah dalam konteks siswa berisiko *slow learner* dengan memperhatikan perubahan perilaku membaca sebagai indikator perkembangan minat baca. Perubahan tersebut diamati melalui kemampuan mempertahankan perhatian selama kegiatan membaca, kesediaan mengikuti kegiatan literasi hingga selesai, keterlibatan dalam memilih dan membuka bahan bacaan, respons terhadap isi bacaan, serta munculnya inisiatif membaca tanpa selalu bergantung pada instruksi guru. Fokus tersebut memungkinkan penelitian memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana program literasi dapat diadaptasi untuk mengakomodasi siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan lingkungan literasi yang lebih inklusif di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi empiris, kajian penelitian terdahulu, dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner* di kelas I SDN 001 Muara Ancalong. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk pelaksanaan program, perubahan minat baca yang muncul selama kegiatan literasi, faktor pendukung dan penghambat, serta bentuk pendampingan yang diberikan guru kepada siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan Program Literasi Sekolah yang lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik belajar siswa serta menjadi referensi praktis bagi sekolah dan guru dalam membangun lingkungan literasi yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi Program Literasi Sekolah (PLS) dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner* pada kondisi pembelajaran yang alamiah. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus secara intensif, yaitu proses pelaksanaan program literasi dan perubahan perilaku membaca siswa berisiko *slow learner* di kelas I SDN 001 Muara Ancalong. Fokus penelitian mencakup bentuk pelaksanaan program, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, strategi pendampingan guru, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan perilaku yang menunjukkan perkembangan minat baca siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 001 Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu Januari sampai Maret 2026. Lokasi dipilih secara *purposive* berdasarkan hasil penjajakan awal yang menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi melalui pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan penyediaan lingkungan literasi kelas.

Pada saat yang sama, di kelas I ditemukan siswa yang membutuhkan waktu lebih panjang, pengulangan instruksi, dan pendampingan dalam mengikuti kegiatan membaca. Kondisi tersebut menjadikan SDN 001 Muara Ancalong relevan sebagai lokasi untuk mengkaji implementasi PLS dalam mengakomodasi keragaman karakteristik belajar siswa. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap pelaksanaan PLS. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan data mengenai kebijakan, fasilitas, dan pelaksanaan PLS pada tingkat sekolah; guru kelas I sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan literasi, pendampingan, serta perkembangan minat baca siswa; dan satu siswa kelas I yang menjadi subjek kasus utama. Pemusatan penelitian pada satu siswa dilakukan sesuai karakteristik studi kasus yang menekankan kedalaman informasi dan bukan generalisasi statistik. Dengan demikian, data dari kepala sekolah dan guru digunakan untuk memberikan konteks sekaligus mengonfirmasi temuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap siswa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan literasi serta wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sesuai kapasitas masing-masing informan. Data sekunder diperoleh dari profil sekolah, dokumen pelaksanaan PLS, catatan perkembangan siswa, hasil pekerjaan siswa, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program dan perubahan perilaku membaca siswa selama periode penelitian. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan literasi pada periode Januari–Maret 2026 dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan. Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dan aktivitas literasi yang relevan di kelas. Aspek yang diamati meliputi kemampuan siswa mempertahankan perhatian selama membaca, kesediaan mengikuti kegiatan sampai selesai, ketertarikan memilih dan membuka bahan bacaan, respons terhadap isi bacaan dan pertanyaan guru, inisiatif untuk membaca, ketergantungan terhadap arahan, serta bentuk pendampingan yang diberikan guru. Pengamatan dilakukan secara berulang selama periode penelitian agar perubahan perilaku tidak disimpulkan hanya berdasarkan satu kali observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menyesuaikan karakteristik masing-masing informan. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan pada kebijakan PLS, penyediaan fasilitas literasi, dukungan sekolah, serta kendala pelaksanaan program. Wawancara dengan guru kelas difokuskan pada proses pelaksanaan kegiatan literasi, karakteristik belajar siswa, bentuk pendampingan, dan perubahan minat baca yang diamati. Wawancara dengan siswa dilakukan menggunakan pertanyaan sederhana dan komunikatif untuk memperoleh informasi mengenai ketertarikan terhadap buku, pengalaman mengikuti kegiatan membaca, serta respons terhadap kegiatan literasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, bahan bacaan, catatan perkembangan, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen pelaksanaan program.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan dukungan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, catatan lapangan, dan alat perekam. Selama observasi, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat nonpartisipan sehingga tidak memberikan intervensi pembelajaran secara langsung dan tidak menggantikan peran guru dalam pelaksanaan PLS. Guru tetap melaksanakan kegiatan literasi sebagaimana praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan peneliti mencatat proses dan respons siswa. Untuk mengurangi bias subjektivitas, pengamatan dilakukan secara berulang, catatan lapangan dibuat berdasarkan perilaku yang dapat diamati, dan interpretasi data dibandingkan dengan hasil wawancara serta dokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan *member checking*. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru kelas, dan kepala sekolah sesuai dengan fokus informasi yang dikuasai masing-masing. Data yang menunjukkan ketidaksesuaian ditelusuri kembali melalui

catatan lapangan dan konfirmasi kepada informan. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan interpretasi temuan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan kondisi yang dimaksudkan oleh informan. Prosedur tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang hanya didasarkan pada perspektif peneliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan PLS, perubahan perilaku minat baca, bentuk pendampingan guru, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan hubungan antartema untuk mengidentifikasi pola perubahan selama penelitian. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap dan diverifikasi kembali dengan data lapangan, hasil triangulasi, dan *member checking* sehingga temuan akhir memiliki konsistensi dengan bukti empiris yang diperoleh selama penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada satu subjek utama yang disamarkan dengan inisial AR, seorang siswa kelas I SDN 001 Muara Ancalong berusia 7 tahun yang teridentifikasi berisiko *slow learner* berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas. Pada tahap awal penelitian, AR menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah, ditandai dengan kesulitan mengenali huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membaca kata sederhana secara lancar. Selain mengalami hambatan akademik, AR juga memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek, mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, dan menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pemberian pendampingan melalui implementasi Program Literasi Sekolah.

3.1. Implementasi Program Literasi Sekolah

Implementasi Program Literasi Sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, penyediaan sudut baca di kelas, penggunaan buku cerita bergambar, kartu suku kata, poster alfabet, serta berbagai media visual yang mendukung pembelajaran membaca permulaan. Sebelum program dilaksanakan, guru terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sehingga bentuk pendampingan dapat disesuaikan dengan karakteristik subjek. Hasil asesmen menunjukkan bahwa AR memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dibandingkan siswa lainnya, sehingga guru melakukan modifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan pendekatan multisensori yang mengintegrasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik.

Selama pelaksanaan program, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran, antara lain *read aloud*, *repeated reading*, *cloze procedure*, *peer tutoring*, dan *brain breaks*. Pada tahap awal pelaksanaan, AR masih menunjukkan partisipasi yang terbatas dan lebih banyak memperhatikan ilustrasi pada buku dibandingkan membaca teks. Namun, setelah kegiatan literasi dilaksanakan secara konsisten, perhatian siswa terhadap aktivitas membaca mulai meningkat. Pendampingan individual yang diberikan guru, disertai penguatan verbal dan penggunaan media visual yang menarik, membantu siswa mengikuti kegiatan membaca dengan lebih aktif dan percaya diri. Integrasi kegiatan literasi ke dalam pembelajaran tematik juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan kemampuan membaca dalam berbagai konteks pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah di SDN 001 Muara Ancalong dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan sudut baca di kelas, pemanfaatan bahan bacaan bergambar, serta pendampingan guru selama

kegiatan literasi berlangsung. Program tersebut tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan rutin sebelum pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Pada siswa berisiko *slow learner* berinisial MAS, pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kemampuan membaca, rentang konsentrasi, serta respons emosional siswa terhadap kegiatan membaca. Pada tahap awal, guru terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan belajar MAS melalui pengamatan terhadap kemampuan mengenali huruf, membaca suku kata, memahami kata sederhana, serta mempertahankan perhatian selama kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa MAS membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi, sering mengalami kesulitan membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk serupa, serta mudah kehilangan konsentrasi ketika kegiatan membaca berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan guru tidak dapat menerapkan Program Literasi Sekolah dengan cara yang sama seperti kepada siswa reguler. Oleh karena itu, pelaksanaan program disesuaikan dengan karakteristik individual siswa melalui penggunaan materi yang lebih sederhana, aktivitas membaca yang dilakukan secara bertahap, dan pemberian bantuan secara langsung.

Implementasi program diawali melalui tahap pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pada tahap ini, guru menggunakan buku cerita bergambar dan menerapkan kegiatan membaca nyaring agar siswa dapat mendengarkan pelafalan kata sekaligus mengamati ilustrasi yang terdapat dalam buku. Pada awal pelaksanaan, MAS belum menunjukkan keterlibatan yang optimal. Siswa lebih banyak memperhatikan gambar, belum mampu mengikuti bacaan secara konsisten, dan terkadang mengalihkan perhatian pada aktivitas lain di dalam kelas. Meskipun demikian, kegiatan membaca tetap dilaksanakan secara teratur sehingga siswa memperoleh paparan literasi yang berulang dan terstruktur. Konsistensi pelaksanaan kegiatan membaca memberikan perubahan secara bertahap terhadap respons MAS. Siswa yang sebelumnya cenderung menghindari buku mulai bersedia memperhatikan cerita yang dibacakan guru, mengikuti pengucapan beberapa kata, dan memberikan respons sederhana terhadap pertanyaan mengenai isi bacaan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan minat baca pada siswa berisiko *slow learner* tidak terjadi secara langsung, melainkan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Paparan yang konsisten membantu siswa mengenal aktivitas membaca sebagai kegiatan yang aman, menyenangkan, dan tidak memberikan tekanan akademik yang berlebihan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yunus Abidin bahwa program literasi yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk budaya membaca, meningkatkan kesiapan belajar, dan memperkuat keterampilan literasi peserta didik. Program literasi tidak cukup hanya diwujudkan melalui ketersediaan buku, tetapi perlu didukung oleh aktivitas yang terencana, pembiasaan yang berkelanjutan, serta keterlibatan guru dalam mendampingi siswa. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Farida Rahim yang menjelaskan bahwa pembiasaan membaca pada kelas awal memiliki peranan penting dalam menumbuhkan minat dan kemampuan membaca anak. Semakin sering siswa berinteraksi dengan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, semakin besar peluang tumbuhnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Pada tahap pengembangan, guru mulai melibatkan MAS secara lebih aktif melalui kegiatan membaca berulang, melengkapi kata sederhana, mengenali huruf melalui kartu kata, serta membaca bersama teman sebaya. Kegiatan tersebut bertujuan membantu siswa mengingat bentuk dan bunyi huruf, memahami hubungan antara suku kata dan kata, serta mengurangi rasa takut ketika diminta membaca. Guru juga memberikan jeda aktivitas berupa gerakan sederhana ketika konsentrasi siswa mulai menurun. Pemberian jeda tersebut membantu MAS mengurangi kejenuhan dan mengembalikan perhatian pada kegiatan literasi.

Pada tahap pembelajaran, kegiatan literasi diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik. Guru menghubungkan bahan bacaan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga aktivitas membaca tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses memahami materi pelajaran. Ketika MAS mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan individual, mengulang instruksi, menyederhanakan kata

atau kalimat, serta memberikan penguatan verbal. Bentuk penguatan seperti pujian, dorongan, dan penghargaan terhadap usaha siswa membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan ketika melakukan kesalahan membaca. Pelaksanaan Program Literasi Sekolah juga didukung oleh lingkungan kelas yang menyediakan sudut baca, rak buku, poster alfabet, kartu kata, dan buku cerita bergambar. Keberadaan lingkungan literasi tersebut memberikan kesempatan kepada MAS untuk berinteraksi dengan huruf, kata, dan bahan bacaan secara lebih intensif. Pada awal penelitian, siswa belum menunjukkan inisiatif untuk memanfaatkan sudut baca. Namun, setelah program dilaksanakan secara konsisten, MAS mulai mendekati sudut baca dan memilih buku yang menarik perhatiannya. Perubahan tersebut menjadi salah satu indikator tumbuhnya minat baca karena siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap bahan bacaan tanpa selalu menunggu instruksi guru.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa hambatan. Bahan bacaan yang tersedia belum seluruhnya disesuaikan dengan karakteristik siswa berisiko *slow learner*, sehingga beberapa teks masih terlalu panjang atau memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Guru juga menghadapi keterbatasan waktu dalam memberikan pendampingan individual karena harus memperhatikan kebutuhan seluruh siswa di dalam kelas. Selain itu, MAS memerlukan pengulangan materi lebih banyak dan memiliki motivasi belajar yang berubah-ubah. Pendampingan literasi di rumah yang belum dilakukan secara konsisten turut menjadi tantangan dalam menjaga kesinambungan program. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai penyesuaian, seperti memilih buku dengan teks yang lebih sederhana, memperbanyak penggunaan media visual, memberikan pengulangan materi, membagi kegiatan membaca ke dalam tahapan yang lebih pendek, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Literasi Sekolah bagi siswa berisiko *slow learner* sangat bergantung pada fleksibilitas pelaksanaan program. Program tidak dapat diterapkan secara seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan belajar individual siswa. Berdasarkan temuan tersebut, implementasi Program Literasi Sekolah di SDN 001 Muara Ancalong dapat dipahami sebagai proses pembiasaan yang bersifat adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh rutinitas membaca selama 15 menit, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam melakukan identifikasi awal, memilih bahan bacaan, menggunakan media yang sesuai, memberikan pendampingan individual, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung. Implementasi yang dilakukan secara konsisten dan fleksibel membantu MAS membangun kedekatan dengan buku, meningkatkan perhatian dalam kegiatan membaca, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih baik terhadap aktivitas literasi.

3.2. Perubahan Minat Baca Siswa Berisiko *Slow Learner*

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah memberikan perubahan positif terhadap minat baca subjek penelitian. Pada awal penelitian, AR cenderung menghindari aktivitas membaca, kurang tertarik terhadap bahan bacaan, serta menunjukkan resistensi ketika diminta membaca secara mandiri maupun di depan kelas. Seiring dengan pelaksanaan program, perubahan mulai terlihat pada berbagai aspek perilaku belajar. Rentang konsentrasi siswa meningkat dari sekitar tiga hingga lima menit menjadi sekitar sepuluh hingga lima belas menit selama kegiatan literasi berlangsung. Selain itu, keberanian membaca di depan guru maupun teman sebaya juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan melalui berkurangnya sikap menolak dan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan membaca bersama.

Perubahan positif juga tampak pada meningkatnya kemandirian siswa dalam memanfaatkan fasilitas literasi yang tersedia di kelas. Jika pada awal penelitian AR hampir tidak pernah mengambil buku secara mandiri, pada akhir penelitian siswa mulai mendatangi sudut baca, memilih buku yang diminati, serta menunjukkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan membaca tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca yang dilakukan

secara konsisten, didukung oleh pendampingan guru dan lingkungan literasi yang kondusif, mampu menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner* secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah memberikan perubahan yang positif terhadap minat baca siswa berisiko *slow learner* berinisial MAS. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya frekuensi keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, tetapi juga dari perubahan perhatian, keberanian, kemandirian, serta respons emosional selama kegiatan literasi berlangsung. Pada tahap awal penelitian, MAS menunjukkan minat baca yang rendah, cenderung menghindari buku, kurang tertarik mengikuti kegiatan membaca, dan belum mampu mempertahankan fokus dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya minat baca berkaitan erat dengan hambatan membaca permulaan dan keterbatasan konsentrasi yang dialami siswa. Pada awal pelaksanaan program, MAS hanya mampu mempertahankan perhatian selama sekitar tiga hingga lima menit. Siswa mudah terdistraksi oleh suara, gerakan teman, maupun aktivitas lain di dalam kelas. Ketika guru mulai membacakan buku cerita bergambar, perhatian MAS lebih banyak tertuju pada ilustrasi daripada teks yang dibaca. Namun, seiring dengan pelaksanaan kegiatan literasi secara konsisten, rentang konsentrasi siswa mengalami peningkatan menjadi sekitar sepuluh hingga lima belas menit. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang disajikan secara menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa mampu membantu memperpanjang fokus belajar.

Perubahan juga tampak pada aspek ketertarikan terhadap bahan bacaan. Sebelum program dilaksanakan, MAS hampir tidak pernah mengambil buku secara mandiri dan hanya berinteraksi dengan bahan bacaan ketika diarahkan oleh guru. Setelah mengikuti kegiatan literasi secara berulang, siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku cerita bergambar, kartu kata, dan media visual yang tersedia di sudut baca. MAS mulai mendekati rak buku, memilih bahan bacaan yang menarik perhatiannya, serta membuka dan mengamati isi buku tanpa harus selalu diperintah. Perilaku tersebut menjadi indikator penting tumbuhnya minat baca karena muncul atas dorongan dari dalam diri siswa. Dari aspek partisipasi, perubahan terlihat pada meningkatnya keterlibatan MAS dalam kegiatan membaca bersama. Pada tahap awal, siswa lebih banyak diam, menunduk, dan tidak memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai isi bacaan. Setelah program berjalan, MAS mulai mengikuti pengucapan kata-kata sederhana, menjawab pertanyaan dengan bantuan guru, dan memberikan respons verbal terhadap cerita yang dibacakan. Meskipun kemampuan membaca siswa belum berkembang secara sempurna, peningkatan keterlibatan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap terhadap aktivitas membaca dari yang semula pasif menjadi lebih partisipatif.

Perubahan minat baca juga berkaitan dengan meningkatnya keberanian dan rasa percaya diri siswa. Sebelum mengikuti program literasi, MAS cenderung takut melakukan kesalahan dan enggan membaca di depan kelas. Respons yang sering ditunjukkan berupa diam, menghindari kontak mata, atau menolak ketika diminta membaca. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecemasan akademik yang memengaruhi keterlibatan siswa. Melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap, pemberian penguatan verbal, serta suasana belajar yang tidak menghakimi, rasa takut tersebut mulai berkurang. MAS mulai berani membaca kata sederhana dengan bantuan guru dan menunjukkan kesediaan untuk mengikuti kegiatan membaca bersama teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat baca pada siswa berisiko *slow learner* tidak dapat dipahami hanya sebagai kesukaan terhadap buku, tetapi juga mencakup kesiapan emosional untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Ketika siswa merasa aman, dihargai, dan memperoleh dukungan selama proses belajar, tekanan psikologis yang sebelumnya menghambat partisipasi dapat berkurang. Kondisi tersebut kemudian membuka peluang bagi tumbuhnya rasa percaya diri dan ketertarikan terhadap kegiatan literasi.

Selain perhatian dan keberanian, perubahan juga terlihat pada aspek kemandirian. Pada awal penelitian, MAS sangat bergantung pada arahan guru dalam memulai dan menyelesaikan aktivitas membaca. Guru perlu memberikan instruksi berulang, menunjuk bahan bacaan, dan mendampingi siswa

secara langsung. Setelah program berlangsung secara konsisten, tingkat ketergantungan tersebut mulai berkurang. MAS mulai mampu memilih buku sendiri, mengikuti arahan sederhana, dan bertahan dalam aktivitas membaca dalam waktu yang lebih lama. Meskipun pendampingan masih diperlukan, perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan menuju perilaku membaca yang lebih mandiri. Peningkatan minat baca MAS juga tampak dari respons positif terhadap variasi media literasi. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik ketika kegiatan membaca menggunakan buku bergambar, kartu suku kata, roda abjad, dan animasi alfabet. Media tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik dibandingkan penyajian teks secara konvensional. Bagi siswa berisiko *slow learner*, penggunaan media visual dan multisensorik membantu mengurangi beban pemrosesan informasi serta membuat aktivitas membaca terasa lebih mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, perubahan minat baca tidak terlepas dari kesesuaian media yang digunakan dalam program.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa perkembangan minat baca berkaitan erat dengan interaksi antara faktor akademik dan psikologis. Hambatan membaca permulaan, rendahnya konsentrasi, dan rasa takut melakukan kesalahan pada awalnya menjadi faktor penghambat. Namun, melalui pendampingan guru, penggunaan media yang sesuai, dan suasana kelas yang mendukung, hambatan tersebut dapat dikurangi. Perubahan psikologis berupa meningkatnya rasa aman, keberanian, dan kepercayaan diri kemudian memperkuat perubahan perilaku membaca. Berdasarkan keseluruhan temuan, perubahan minat baca MAS dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, yaitu meningkatnya rentang konsentrasi, tumbuhnya ketertarikan terhadap bahan bacaan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan membaca, berkembangnya keberanian membaca, serta munculnya kemandirian dalam memilih buku. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa Program Literasi Sekolah mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan minat baca siswa berisiko *slow learner*. Dengan demikian, minat baca pada siswa berisiko *slow learner* tumbuh melalui proses yang konsisten, bertahap, dan didukung oleh pengalaman belajar yang positif. Keberhasilan program tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis membaca, tetapi juga dari perubahan sikap, emosi, dan keterlibatan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan minat baca memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan, pendampingan yang responsif, penggunaan media yang sesuai, serta lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa aman dan penghargaan terhadap setiap perkembangan siswa.

3.3. Hambatan Implementasi Program Literasi

Meskipun implementasi Program Literasi Sekolah menunjukkan dampak yang positif, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan media literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa berisiko *slow learner*, keterbatasan waktu guru untuk memberikan pendampingan individual di tengah jumlah siswa yang cukup banyak, serta lambatnya pemrosesan informasi yang menyebabkan siswa memerlukan pengulangan materi secara lebih intensif. Selain itu, pendampingan belajar di rumah yang belum berlangsung secara konsisten turut memengaruhi penguatan kemampuan membaca di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru memberikan pendampingan individual, memperbanyak penggunaan media visual, melakukan pengulangan materi secara berkala, serta menjalin komunikasi dengan orang tua agar kegiatan literasi dapat terus dilanjutkan di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah di SDN 001 Muara Ancalong telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat baca siswa berisiko *slow learner*. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi program. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal siswa, keterbatasan sumber daya sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta dukungan lingkungan keluarga. Keempat faktor tersebut saling berkaitan sehingga memerlukan penanganan secara terpadu agar pelaksanaan Program Literasi Sekolah dapat berjalan secara lebih efektif.

Hambatan pertama berkaitan dengan karakteristik belajar siswa berisiko *slow learner*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, MAS memiliki kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan simbol yang memiliki bentuk hampir sama, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta mempertahankan konsentrasi selama kegiatan membaca berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memerlukan pengulangan materi, waktu belajar yang lebih panjang, serta pendampingan secara individual. Karakteristik ini sejalan dengan pendapat Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2019) yang menjelaskan bahwa peserta didik dengan hambatan belajar memerlukan waktu belajar lebih lama, latihan yang berulang, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual agar mampu mencapai perkembangan akademik secara optimal.

Hambatan kedua berasal dari keterbatasan fasilitas dan bahan literasi yang tersedia di sekolah. Meskipun sekolah telah menyediakan sudut baca, buku cerita bergambar, poster alfabet, dan beberapa media visual, sebagian besar bahan bacaan masih ditujukan untuk siswa reguler sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik siswa berisiko *slow learner*. Tingkat kesulitan bacaan yang relatif tinggi menyebabkan siswa masih memerlukan bantuan guru untuk memahami isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan lingkungan literasi belum hanya menekankan pada kuantitas bahan bacaan, tetapi juga perlu memperhatikan tingkat keterbacaan, tampilan visual, dan kesesuaian materi dengan kemampuan membaca siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Yunus Abidin (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan Program Literasi Sekolah sangat dipengaruhi oleh tersedianya lingkungan literasi yang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara beragam.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan individual. Guru kelas harus melaksanakan pembelajaran bagi seluruh siswa sekaligus memberikan perhatian khusus kepada MAS yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan pendampingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap kegiatan pembelajaran. Padahal, siswa berisiko *slow learner* membutuhkan arahan yang lebih sering, pemberian umpan balik secara langsung, serta penguatan positif untuk mempertahankan motivasi belajar. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan isi, proses, dan bentuk pembelajaran sesuai kebutuhan setiap peserta didik. Namun, implementasi pembelajaran yang terdiferensiasi sering kali menghadapi kendala ketika jumlah siswa dalam kelas relatif banyak dan waktu pembelajaran terbatas.

Selain faktor sekolah, penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Literasi Sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan membaca di rumah belum dilakukan secara konsisten sehingga penguatan kemampuan membaca di luar sekolah masih terbatas. Padahal, pembiasaan membaca memerlukan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga agar perkembangan yang diperoleh siswa selama di sekolah dapat terus dipertahankan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Epstein (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan akademik, motivasi belajar, dan kebiasaan membaca anak.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola pelaksanaan Program Literasi Sekolah. Berbagai strategi dilakukan untuk meminimalkan kendala, antara lain memberikan pendampingan individual, memperbanyak penggunaan media visual, melakukan pengulangan materi secara bertahap, memberikan penguatan verbal, serta membangun komunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan belajar siswa. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Literasi Sekolah tidak hanya bergantung pada ketersediaan program, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa hambatan implementasi Program Literasi Sekolah pada siswa berisiko *slow learner* bersifat multidimensional karena melibatkan aspek akademik, pedagogis, fasilitas, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan program memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan literasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan adanya sinergi tersebut, berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan program dapat diminimalkan sehingga tujuan Program Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner* dapat tercapai secara lebih optimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Literasi Sekolah di SDN 001 Muara Ancalong memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan minat baca siswa berisiko *slow learner*. Program dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran, penggunaan media literasi yang sesuai, serta pendampingan guru yang adaptif terhadap kebutuhan individual siswa. Implementasi program tersebut mampu meningkatkan perhatian, konsentrasi, keberanian, partisipasi, dan kemandirian siswa dalam aktivitas membaca. Keberhasilan program didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel, penggunaan media multisensorik, serta kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga. Meskipun masih ditemukan kendala berupa keterbatasan media literasi yang sesuai, waktu pendampingan guru yang terbatas, karakteristik belajar siswa yang memerlukan pengulangan materi, dan belum optimalnya pendampingan di rumah, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan penguatan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Dengan demikian, Program Literasi Sekolah yang dilaksanakan secara adaptif, inklusif, dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung perkembangan minat baca siswa berisiko *slow learner* di sekolah dasar.

5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran multiliterasi*. Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2017). *Pembelajaran literasi*. Bumi Aksara.
- Ainurramadhani, I. E., et al. (2025). Peran guru kelas dalam menangani hambatan belajar siswa *slow learner* pada kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Amaliah Rosdiana, L. (2016). Studi kasus pada mahasiswa *slow learner* dalam menyimak mata kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi*.
- Annisa, N., et al. (2023). Penerapan bahan ajar berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Alfabeta.
- Baharuddin. (2014). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2019). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Chasanah, T., et al. (2025). Analisis kemampuan literasi siswa berkebutuhan khusus kelas II SDN Pandean Lamper 05 Kota Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Dalman. (2014). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan sekolah: Pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*. Grasindo.
- Darmono. (2016). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Grasindo.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Psikosain.

- Efendi, M. (2016). *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Van Voorhis, F. L., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action* (4th ed.). Corwin.
- Firdaus, A. Y. (2021). Penggunaan media MBB AR dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karakter siswa *slow learner*. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 781–800. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i3.354>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Ismail, T. (2003). *Agar anak bangsa tak rabun membaca tak pincang mengarang*. Citra Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.
- Lerner, J. (2015). *Learning disabilities and related disabilities*. Cengage Learning.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nurdin. (2016). *Pendidikan karakter dan literasi*. Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2017). *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. UNY Press.
- Munawir Yusuf. (2015). *Pendidikan bagi anak dengan problema belajar*. UNS Press.
- Pratama, M. R., & Prasetyo, S. (2025). Strategi guru dalam memilih model pembelajaran bagi siswa *slow learner* di sekolah dasar inklusif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Purwanti, P., Minsih, M., Desstya, A., & Prastiwi, Y. (2022). Pembelajaran tematik terintegrasi pada siswa *slow learner* saat pembelajaran tatap muka terbatas. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3575–3583. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2662>
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Ramadhanti, C. A., et al. (2025). Strategi efektif dalam mengajar anak ABK *slow learner* di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukinah. (2018). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. UNY Press.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. (2016). *Pendidikan inklusif*. Refika Aditama.
- Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Sagung Seto.
- Sutarno NS. (2015). *Manajemen perpustakaan*. Sagung Seto.
- Tampubolon, D. P. (2015). *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.

Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi pendidikan*. Bumi Aksara.